64 PEDANG ROH

Ephesians 6:17

The Sword Of The Spirit

JURNAL THEOLOGI TRIBULANAN, SARANA PENDIDIKAN THEOLOGI DAN PEMBERITAAN KEBENARAN OLEH GITS

Edisi LXIV Tahun XVI | Editor: Dr. Suhento Liauw | Juli-Agustus-September 2010

Daftar Isi:

BERITA PENTING

Tidak terasa waktu berjalan sedemikian cepat. Tepat tanggal 25 Juni 2010 GRAPHE berumur 15 tahun. Perayaan meriah dengan hati penuh ucapan syukur dilaksanakan pada tanggal 27 Juni 2010. Kata GRAPHE adalah bahasa Yunani yang biasanya diterjemahkan dengan kata KITAB SUCI. GRAPHE adalah Jemaat dari Allah yang hidup, tiang penopang dan dasar kebenaran (1 Tim.3:15).

GRAPHE telah berjuang menegakkan kebenaran alkitabiah selama 15 tahun dengan tidak berkompromi sedikit pun. Graphe hadir sebagai Tiang Kebenaran atau standar kebenaran. Jika pembaca menghadapi persoalan dalam memahami isi Alkitab, ketahuilah bahwa ada GRAPHE, tempat anda bertanya. Jika anda repot menghadapi ajaran sesat, seperti Saksi Jehovah, ingatlah ada GRAPHE untuk mengkonfirmasi pengajarannya. Dan jika anda bingung, boleh atau tidak memakai kata Allah dengan argumentasinya yang masuk akal, ingat jawabannya yang tepat dan logis ada di GRAPHE <www.graphe-ministry.org>. GRAPHE adalah dasar kebenaran dan tiang kebenaran, dan telah berdiri kokoh 15 tahun.



Jika ada pertanyaan, silakan menghubungi <gits@graphe-ministry.org>

MENGINJIL SAMBIL MENGGENGGAM PEDANG?

Nama buletin ini ialah *Pedang Roh*, bukan pedang besi. Pedang Roh tidak akan melukai daging melainkan hanya akan melukai roh, bahkan akan menusuk ke dalam sanubari serta akan memisahkan jiwa dan roh (Ibr 4:12). Pedang roh tidak untuk melawan daging, melainkan untuk melawan roh-roh jahat, konsep-konsep jahat, mela-wan tipu muslihat iblis (Ef.6:17).

Sementara iblis juga memiliki pedang, dan tercatat dalam sejarah ia selalu memakai pedang. Ia tercatat selalu memaksa orang percaya kepadanya, atau memaksa orang menerima jalannya dengan "pedang."

Kejatuhan Manusia

Sejak Manusia jatuh ke dalam dosa, manusia tidak mungkin bisa pergi ke Sorga yang maha kudus. Manusia berdosa tidak mungkin menghampiri Allah yang maha kudus. Dosa manusia harus diselesaikan agar bisa diam bersama Allah di Sorga yang kudus. Dosa manusia tidak bisa diselesaikan dengan amal dan ibadah, karena dosa hanya selesai jika dosa dijatuhi penghukuman. Secara akal sehat jika dosa dapat diselesaikan dengan amal-ibadah maka berarti uang bisa menghapus dosa. Allah tidak mungkin menentang sifatnya yang maha kudus. Oleh sebab itu hanya satu cara penyelesaian dosa yaitu penghukuman atas dosa. Untuk itu Allah berjanji mengirim Juruselamat yang akan menanggung dosa manusia. Jika Adam mau masuk Sorga, ia harus mengaku salah dan percaya bahwa Sang Juruselamat akan datang untuk dihukumkan menanggung dosanya. Sebagai tanda percaya, dan agar manusia-manusia berikut tetap diingatkan akan penghukuman dosa mereka, maka Allah memerintahkan ibadah simbolik, yaitu penyembelihan binatang korban di atas mezbah.

Ketika manusia menjahati manusia lain, seperti Kain yang membunuh Habel, karena ibadah manusia lain (adiknya) lebih benar dari ibadahnya, adalah patut bagi Allah yang berkuasa untuk bertindak menghukum Kain. Tetapi Allah mengampuninya. Selanjutnya keturunan Kain semakin bertambah jumlahnya dan juga semakin bertambah jahat.

Akhirnya Tuhan menghapus mereka semua dan menyisakan Nuh sekeluarga. Namun baru sampai keturunan ketiga, yaitu cucu dari Ham yang bernama Nimrod, pembangkangan kepada Sang Pencipta marak lagi.

Menjelang Zaman Sacral-Society

Rupanya kemudian keimamatan ayah tidak berfungsi dengan baik karena semakin banyak ayah yang jahat. Para ayah tidak berfungsi sebagai Tiang Penopang dan Dasar Kebenaran (TPDK) bagi anak cucu mereka.

Karena Allah telah berjanji tidak akan memusnahkan manusia dengan airbah maka ketika penduduk Sodom dan Gomora sedemikian bejat, yaitu melakukan persetubuhan sesama jenis, Allah tidak memusnahkan bumi ini seperti zaman Nuh. Cukup kedua kota itu dibom nuklir.

Zaman itu belum ada pemerintah yang *legitimate*, sehingga Allah bertindak langsung dan di antara manusia berlaku siapa yang kuat akan menguasai yang lemah. Abraham yang memiliki banyak karyawan sempat membebaskan Lot yang tertawan segerombolan orang jahat tukang jarah.

Masyarakat Sacral-Society Didirikan

Demi keteraturan dan agar manusia tetap ingat janji Allah untuk mengirim Juruselamat, Allah berencana mendirikan sebuah negara yang bertugas menjaga ibadah

bersambung ke halaman sebelah

simbolik yang sifatnya mengingatkan manusia pada janji Allah. Allah memilih Abraham untuk menghasilkan sebuah bangsa, yang Allah sendiri adalah rajanya. Bangsa itu akan diperbudak dulu di Mesir sekitar empat ratus tahun dan kemudian akan dibawa keluar dengan tanda darah domba di kusen pintu mereka. Diharapkan melalui peristiwa ini manusia akan selalu diingatkan oleh bangsa itu bahwa mereka dilepaskan oleh pengorbanan seekor domba yang dipakai sebagai lambang Sang Juruselamat yang dijanjikan.

Bangsa itu dibawa keluar sampai di gunung Sinai, dan diresmikan. Allah menyatakan bahwa namaNya adalah Jehovah, dan mereka harus menjaga kehormatan namaNya. Semua yang menjadi rakyatnya harus disunat sebagai tanda identitas, bukan memakai KTP atau Kartu Kewarganegaraan. Hukum Taurat diturun-kan sebagai dasar konstitusi dan sekaligus sebagai KUHP negara baru itu.

Ibadah simbolik disempurnakan dengan berpusat pada sebuah Kemah Kudus, keimamatan ayah dihentikan, dan Jehovah mengangkat Harun beserta keturunannya sebagai imam. Sejak saat itu tidak ada lagi ayah yang memberkati anak-anaknya. Bangsa ini harus tahu bahwa Jehovah adalah raja mereka, dan mereka adalah rakyatnya. Jadi, terjadi penyatuan antara Agama dan Negara, karena Tuhan sekaligus sebagai pusat penyembahan dan kepala negara. Inilah yang disebut ***Sacral-Society*** **(Masyarakat Agamawi).**

Negara yang dipimpin Tuhan ini menghukum bangsa Kanaan yang sudah terlalu bejat di mata Tuhan. Orang-orang dewasa bangsa Kanaan adalah orang yang patut dijatuhi hukuman mati seperti orang Sodom dan Gomora di zaman Abraham. Anak-anak mereka akan tertinggal sebagai yatim-piatu dan tidak terurus, oleh sebab itu Tuhan sekaligus membawa mereka ke Sorga.

Tuhan yang maha adil tentu tidak menghukum bangsa Kanaan tanpa menghukum bangsa Israel. Oleh sebab itu ketika bangsa Israel melakukan hal-hal yang dilakukan bangsa Kanaan, seperti mempersembahkan anak mereka sebagai korban bakaran, maka mereka semua layak mendapat penghukuman juga. Satu generasi mereka dilenyapkan dengan tangan bangsa Babel.

Penyatuan Agama dan Negara menghasilkan ***Sacral-Society*** **(Masyarakat Agamawi)** yang tidak menolerir iman lain selain iman sang pemimpin. Walaupun mereka kemudian memiliki raja, namun posisi raja Israel sesungguhnya hanya wakil Jehovah.

Memasuki Zaman Civil-Society

Akhirnya Sang Juruselamat yang dijanjikan tiba. Dia disalibkan bagaikan seekor domba yang sedang dipersembahkan di atas mezbah. Adam akan masuk Sorga apabila ia mengaku salah dan percaya kepada Juruselamat yang **akan** menggantikannya dihukumkan. Dan kita juga akan masuk Sorga apabila kita mengaku salah dan percaya kepada Juruselamat yang **sudah** menggantikan kita dihukumkan.

Tidak ada seorang pun yang bisa masuk Sorga tanpa melalui percaya kepada Sang Juruselamat yang dikirim untuk dihukumkan menggantikan umat manusia. Sang Juruselamat telah datang dan telah menjalani penghukuman bagi manusia. Tidak diperlukan perbuatan amal dan ketekunan melakukan ibadah simbolik lagi, karena semua ibadah simbolik telah tergenapi olehNya. Yang diperlukan hanya bertobat dan percaya bahwa Sang Juruselamat telah dihukumkan menggantikannya. Ini adalah kabar baik bagi umat manusia, *euanggelio*, atau bahasa Arabnya Injil yang artinya kabar baik, harus dikumandangkan ke seluruh muka bumi.

Allah tidak memakai sebuah bangsa untuk memberitakan kabar baikNya. Bentuk ***Sacral Society*** **(Masyarakat Agamawi)** bangsa Israel dihentikan dan Tuhan memisahkan Agama dari Negara (Mat.22:21). Sang Juruselamat sebelumnya telah menghimpun orang-orang yang disebutnya jemaat, bahkan disebut tubuhNya, untuk bertugas memberitakan kabar baik (Injil) ke seluruh muka bumi.

Sejak saat itu tibalah zaman bagi umat manusia memasuki zaman ***Civil-Society,*** **(Masyarakat Madani),** suatu periode waktu keterpisahan antara Agama dan Negara. Allah tidak akan memaksa manusia menerima Injil melainkan menawarkan Injil. Kabar baik harus bersifat ditawarkan bukan dipaksakan, dan kalau dipaksakan maka itu pasti bukan kabar baik melainkan kabar buruk yaitu kabar pemaksaan. Manusia bebas untuk mempercayai sesuatu yang diyakininya benar, bahkan Allah tidak memaksakan manusia untuk menghormati atau mempercayaiNya.

Sejak Injil diselesaikan Sang Juruselamat di kayu salib, maka umat manusia meninggalkan sistem ibadah simbolik, dan sistem ***Sacral-Society*** **(Masyarakat Agamawi)** bangsa Yahudi dibubarkan. Allah mengijinkan bangsa Romawi menghancurkan BaitNya, dan membubarkan pemerintahan ***Sacral-Society*** **(Masyarakat Agamawi)** bangsa Yahudi sehingga mereka terserak ke seluruh bumi.

Bangsa Romawi adalah permulaan masyarakat ***Civil-Society*** **(Masyarakat Madani)** yang sangat sederhana. Mereka memiliki Kaisar, namun juga memiliki anggota Senat. Memang sering kali terjadi kekacauan sistem dan terjadi perebutan kekuasaan sehingga saling bunuh-membunuh. Itu adalah ambisi manusia yang ingin menguasai keseluruhan, tidak mau menguasai sebagian. Tetapi mulai ada keterpisahan antara urusan negara dengan urusan agama, walaupun banyak kali Kaisar menuntut penghormatan yang lebih yaitu selain dihormati sebagai kaisar juga menuntut dihormati sebagai Allah.

Tuhan menghendaki negara mengurus hubungan antara manusia dengan manusia, dan tidak mencampuri urusan manusia dengan Allah, yaitu sebuah ***Civil-Society,*** **(Masyarakat Madani).**

Negara harus mengatur sebaik-baiknya hubungan antara manusia dengan manusia. Tidak boleh ada orang yang menjahati sesamanya manusia. Negara harus membuat hukum dan menindak orang yang menjahati bahkan merugikan manusia lain. Tidak boleh ada orang yang mendirikan bangunan di tanah bukan miliknya, itulah kegunaan IMB. Negara tidak boleh merampas hak tanah yang telah dimiliki tiga keturunan, bahkan sebelum negara itu terbentuk. Negara harus dijalankan dengan seadil-adilnya, dan sejujur-jujurnya. Tidak boleh merampoki orang kaya (pajak yang tinggi) untuk diberikan kepada orang miskin (dana sosial). Negara hanya boleh menghimbau orang kaya bermurah hati kepada orang miskin.

Urusan agama adalah urusan pemilihan bebas. Bahkan Tuhan mengijinkan iblis untuk ikut bersaing, oleh sebab itu Ia mengijinkan berdirinya berbagai penyembahan berhala. Terserah kepada manusia untuk memilih, mau menyembah berhala atau mau menyembah kepada Sang Pencipta. Pada zaman ***Sacral-Society*** Yahudi semua bentuk penyembahan berhala harus ditindas habis. Tetapi di zaman ***Civil-Society*** Tuhan membiarkan iblis hidup dan bersaing. Kalau memang ada orang yang tidak mau pakai otaknya, atau tergiur oleh bujuk rayu iblis dan mau mengikutinya, itu sepenuhnya adalah hak orang itu.

Bersambung ke hal.11



Kesibukan di dapur menjelang HUT GRAPHE

Sejarah Kelam Kekristenan

Prinsip Utama Civil-Society

Hampir tidak ada orang Kristen yang tidak tahu pernyataan Tuhan Yesus, “berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan berikanlah kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah.” Dan hampir tidak ada orang Kristen yang tidak tahu bahwa pernyataan itu adalah untuk memisahkan urusan negara dengan urusan agama. Negara mengurus urusan horizontal yaitu hubungan antara manusia dengan manusia dan agama/gereja mengurus urusan vertikal, yaitu manusia dengan Allah. Negara tidak mencampuri urusan agama/gereja, dan sebaliknya agama/gereja tidak mencampuri urusan negara. Ketika penganut agama berurusan dengan negara, ia tidak boleh sebagai umat agama/gereja melainkan sebagai warga negara. Kalau orang Kristen mau “demo” tidak boleh berteriak “Yesus’, “halleluyah” atau slogan kekristenan, melainkan berdemolah sebagai warga negara bukan sebagai umat agama atau anggota gereja.

Ini adalah prinsip dasar dari ***Civil-Society*** yang menjadi pegangan dalam bernegara di Eropa dan Amerika pada zaman modern ini. Dan ini sepatutnya menjadi *pattern* bernegara semua pemerintahan yang menyebut dirinya pemerintahan demokratis. Pemerintah tidak mengurus urusan agama, melainkan hanya mengurus urusan antar manusia, karena kebebasan untuk mempercayai sesuatu adalah Hak Asasi Manusia yang paling dasar.

Prinsip ini yang menjadi dasar bernegara di Eropa dan Amerika pada zaman modern ini. Dan setiap pemerintah yang menyebut dirinya pemerintahan demokratis harus juga memegang prinsip ini, karena ini adalah prinsip utama ***Civil-Society.*** Jika seseorang menemukan sebuah batu yang berwarna dan berbentuk aneh, lalu ia mau menyembahnya, itu bukan urusan negara dan orang lain. Dan jika ia mengajak orang lain, dan ada juga orang yang mau ikut dia, juga bukan urusan negara dan orang lain yang tidak mau ikut. Tetapi jika ia memukul orang dengan batu tersebut maka itu adalah urusan pemerintah, bukan karena tindakan penyembahan batu itu, melainkan tindakan memukul orang. Jika umat agama lain sulit memahami dan menerima konsep ini, seharusnya orang Kristen tidak. Seharusnya orang Kristen adalah yang terdepan dalam memahami dan menerapkan konsep ***Civil-Society*** dan Hak Asasi Manusia. Kebebasan seseorang untuk menyembah apa yang diyakini benar adalah Hak Asasi Manusia yang harus dihormati orang Kristen.

Katolik Memburu Anabaptis

Dalam perjalanan sejarah manusia sejak pendirian ***Civil-Society*** tercatat banyak kali tindakan negara yang memanfaatkan agama dan tindakan agama yang memanfaatkan negara. Terutama ketika umat sebuah agama menjadi mayoritas atau sebagai pemegang kekuasaan maka terjadilah pemanfaatan agama oleh pemerintah dan sebaliknya.

Pemerintahan Romawi sesungguhnya adalah pemerintahan ***Civil-Society*** pertama yang sederhana. Mereka memiliki raja dan juga Senat yang memberi nasehat atau pendapat kepada Kaisar, walau sering terjadi ketidakharmonisan. Masalah muncul sering kali disebabkan karena Kaisar tidak merasa cukup dihormati sebagai Kaisar melainkan meminta dihormati sebagai Allah.

Pada abad ke-empat ketika dimulai pembangunan Gereja Roma yang Am oleh Agustinus, Jerome dll., sikap memusuhi kebebasan beragama berkembang. Bukan hanya tidak boleh ada agama lain, bahkan kemudian berkembang hingga tidak boleh ada tafsiran lain. Seolah-olah manusia tidak boleh berpikir melainkan hanya menurut saja pada hasil pemikiran otoritas tertinggi. Jumlah kaum Anabaptis yang dibunuh oleh Gereja Roma Katolik (Am) tak terhitung. Mereka menyangka Tuhan senang, padahal tentu Tuhan muak, karena Tuhan sama sekali tidak menghendaki Injilnya diberitakan dengan kekerasan atau paksaan.

Alberto Rivera menyebutkan bahwa selama masa Inquisisi, sekitar 60 juta orang lenyap tak berbekas. Hanya melalui laporan seseorang bahwa orang tersebut membaca Alkitab sendirian di rumah, maka orang itu bisa dijemput dan tidak pernah kembali lagi. Gereja Roma yang Am tidak mengijinkan orang lain menafsirkan Alkitab selain yang ditafsirkan oleh pimpinan mereka.

Bahkan dalam rangka memburu Anabaptis di sebuah kampung, karena sulit untuk mengetahui yang mana Anabaptis dan yang mana bukan, berhubung orang kampung itu tidak mau mengkhianati temannya, mereka membakar penduduk satu kampung. Kaum Anabaptis tidak melakukan kejahatan apapun kecuali satu, yaitu mereka berani menafsirkan Alkitab berbeda dari yang ditafsirkan oleh Gereja Roma Katolik (GRK).

Ada puluhan buku yang menceritakan kengerian yang dilakukan oleh Gereja Roma yang Am terhadap orang-orang yang menafsirkan Alkitab berbeda dari mereka. Membakar orang di sebuah tiang, memancung kepala, memotong lidah, hingga menenggelamkan orang ke dalam air.

Protestan Ikut-ikutan

Kelompok Anabaptis bergembira sejenak ketika Martin Luther dengan berani menyatakan bahwa Gereja Roma yang Am telah salah jalan sambil memakukan 95 kesalahan GRK di gerbang gereja. Tentu segera Martin Luther dikucilkan GRK dan kepalanya dalam bahaya. Tahun 1518 Martin Luther menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Jerman. Ternyata terjemahan Luther yang pertama itu menerjemahkan kata *Baptiso* dengan kata “selam” dalam bahasa Jerman. Tetapi karena perlu perlindungan raja Jerman, maka Luther menggabungkan gerejanya dengan pemerintahan Jerman sehingga Gereja Lutheran menjadi gereja resmi negara Jerman. Lihatlah, akhirnya terjadi sistem ***Sacral-Socitey*** dalam wilayah Jerman. Tidak tercatat Luther memakai kekerasan, namun ia tidak mengecam mereka yang memakai kekerasan dan kuasa pemerintah duniawi.

Sementara di Inggris gereja-gereja di sana juga memisahkan diri dari GRK dan membentuk sistem ***Sacral-Socitey*** dengan raja Inggris sebagai kepala negara sekaligus kepala gereja. John Bunyan, penulis buku terkenal *Perjalanan Seorang Musafir,* dipenjarakan oleh pemerintah Inggris karena dia terlalu berani berkhotbah menentang gereja Anglikan. John Bunyan menulis buku itu di dalam penjara Bedford, Inggris. Pemerintah Inggris ingin mengeluarkannya dari penjara jika ia mau berjanji tidak akan mengkhotbahkan doktrin Anabaptis. Rupanya Bunyan memilih tinggal di dalam penjara daripada tidak diijinkan mengkhotbahkan iman yang benar. Dua belas tahun lamanya ia dipenjarakan. Satu-satunya penghiburan yang berharga ialah putrinya yang buta yang selalu hadir menghiburkannya. Buku *Perjalanan Seorang Musafir* itu sebenarnya adalah cerita yang ditulisnya untuk menghibur putrinya.

Pembaca sekalian, Anabaptis tidak pernah membunuh siapapun, karena ketika ia membunuh untuk membenarkan pengajarannya, maka ia bukan seorang Anabaptis lagi. Yang dilakukan oleh seorang Anabaptis terhadap orang-orang yang tidak menyukai pengajarannya hanyalah berusaha menjelaskan kebenaran kepada mereka dan mendoakan mereka agar Allah mencelikkan mata rohani mereka.

John Bunyan meninggal tahun 1688, beberapa bulan sebelum Revolusi Inggris yang membawa kebebasan bagi rakyat Inggris dimulai. Sayang sekali ia tidak menikmati kebebasan itu. Walaupun nilai kualitas kekristenan menurun ketika kebebasan merebak, namun karena ada kebebasan, maka muncullah Para anabaptis ke permukaan untuk mendirikan gereja yang bebas dikunjungi pada setiap hari Minggu. Nama gereja mereka selalu

bersambung ke halaman sebelah

ada kata 'baptis' untuk mengenang para pejuang iman yang telah gugur. Di Amerika, Gereja Baptis bertumbuh dengan subur sekali terutama setelah kemerdekaan karena kebebasan beragama dijamin oleh undang-undang negara dan betul-betul diterapkan, bukan yang sekedar membohongi dunia bahwa di situ ada kebebasan beragama.

John Calvin lebih parah lagi, ketika dia menguasai kota Geneva, tidak boleh ada satu orang pun yang berbeda penafsiran dengan dia. Semua orang yang beda penafsiran diusirnya. Ia rupanya sangat terkesan dengan buku Agustinus yang berjudul *The City of God* dan rindu mewujudkan kota Geneva sebagai "the City of God" seperti gambaran dalam buku Agustinus.

John Calvin tercatat membunuh Servetus di tiang pembakaran. Dan temannya Zwingli melakukan pembunuhan orang-orang yang beda penafsiran darinya. Ia tercatat membunuh Felix Manz. Felix Manz, sesuai dengan keputusan pengadilan, dibawa dengan terikat dari penjara Wellenberg melewati pasar ikan menuju sebuah perahu. Sepanjang jalan ia bersaksi kepada anggota dewan dan semua orang yang berdiri di pantai sungai Limmat, sambil memuji Allah karena walaupun ia seorang berdosa namun diijinkan untuk mati demi kebenaran. Kemudian ia menyerukan bahwa baptisan orang percaya adalah baptisan yang benar sesuai dengan firman Tuhan dan pengajaran Kristus. Suara ibunya terdengar dari jauh mengikuti arus sungai yang memohonnya dengan amat sangat **agar ia tetap setia** di saat-saat menghadapi pencobaan.

Setelah mereka mengumumkan hukumannya, ia dinaikkan ke dalam perahu kemudian mengikuti arus hingga di tengah-tengah sungai Limmat, lalu mereka menurunkan jangkar. Ketika tangan dan kakinya diikat ia berseru dengan suara nyaring, "*In manus tuas, Domine, commendo spiritum meum*" (ke dalam tanganMu, Tuhan, kuserahkan rohku). Beberapa saat kemudian air sungai yang dingin menutupi kepala Felix Manz. Menurut catatan Bernhard Wyss, hukuman itu dijatuhkan pada 5 Januari 1527, hari Minggu, jam 3 sore.

Hari ini, Gereja-gereja John Calvin dan Zwingli menyelenggarakan seminar tentang demokrasi dan kebebasan beragama. Seharusnya sebelum seminar dimulai mereka harus membuat pengakuan bahwa pendahulu mereka telah berbuat salah, telah sangat berdosa. Dan mereka berjanji tidak akan mengikuti jejak pendahulu mereka.

Adalah hal yang sangat jahat, membunuh orang hanya karena orang itu tidak sependapat dengan kita. Kadang saya merasa sulit untuk percaya bahwa orang-orang yang katanya telah mengenal Yesus, yang telah membaca berulang-ulang kalimat, "kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" sanggup melakukan kekejaman yang sedemikian rupa. Tetapi itu memang fakta, telah tercatat dalam sejarah, dan tidak mungkin dihapuskan lagi. Yang dapat dilakukan sekarang hanya mengakuinya dan menginsafi bahwa itu salah. Tuhan tidak mau kita mendirikan ***Sacral Society*** lagi. Sekarang adalah zaman ***Civil-Society,*** Agama/gereja harus terpisah dari negara.

Bisakah Sejarah Terulang?

Seharusnya manusia semakin hari semakin berhikmat. Dan seharusnya manusia menarik pelajaran dari peristiwa yang telah berlalu. Semestinya baik pemimpin Gereja Roma yang Am, Lutheran, Calvinis, maupun Anglikan sudah menyadari dosa masa lalu pendahulu mereka.

Namun Alkitab memberikan *hint* bahwa penganiayaan atas dasar iman akan terjadi lagi. Mengapa? Jawabannya, **karena pada dasarnya hati manusia itu jahat**. Sungguh, Amsal 21:10 berkata, " Hati orang fasik mengingini kejahatan dan ia tidak menaruh belas kasihan kepada sesamanya."

Seorang penginjil di Nanga Pinoh memberi informasi kepada penulis bahwa tadinya dia sudah disetujui berkhotbah di sebuah radio di daerah itu. Tetapi kemudian dibatalkan, dan alasan yang dikemukakan ialah karena gerejanya tidak terdaftar di Depag. Seorang ibu yang mengajar pelajaran agama di sebuah sekolah di Kalimantan Barat mengatakan kepada penulis bahwa oknum dari Depag mengancamnya untuk memecatnya karena ia pergi ke gereja yang tidak terdaftar di Depag.

Semua gereja yang pernah menganiaya orang di masa lalu adalah memakai tangan pemerintah yang menyandang pedang. Servetus dibakar di sebuah tiang melalui keputusan pengadilan yang dikendalikan oleh John Calvin. Felix Manz ditenggelamkan di sungai Limmat juga oleh keputusan pengadilan yang dikendalikan oleh kelompok Zwingli. Demikian juga John Bunyan dipenjarakan 12 tahun di Inggris atas keputusan pengadilan.

Tidak tahukah mereka bahwa Tuhan Yesus pernah berkata, "berikan kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Tuhan apa yang wajib kamu berikan kepada Tuhan?" Tidak tahukah mereka bahwa Tuhan Yesus telah memisahkan antara negara dan agama? Tidak fahamkah John Calvin tentang ***Civil-Society?*** Tidak dapatkah Zwingli membedakan antara ***Sacral Society*** dengan ***Civil-Society?*** Pertanyaan lebih relevan ialah apakah orang-orang di Bimas Kristen Depag tahu bahwa Tuhan menghendaki ada keterpisahan antara agama dan negara? Kalau umat agama lain menginginkan campur-tangan negara dalam kehidupan rohani mereka, bolehkah orang Kristen khilaf dan ikut-ikutan? Apakah orang-orang di Depag tahu bahwa Tuhan Yesus tidak senang campur-tangan negara terhadap gereja yang adalah tubuhNya?

Orang-orang Kristen di Depag seharusnya tahu bahwa prinsip kekristenan adalah pemisahan antara agama dan negara. Pemahaman ini seharusnya menghindarkan mereka dari menjadi alat negara untuk mengatur gereja-gereja. Syukur sekali istilah yang dipakai adalah **Bimas Kristen** yang artinya adalah Bimbingan Masyarakat Kristen, bukan pengendali atau pengatur masyarakat Kristen. Pemerintah Indonesia tidak sanggup menghapus Departemen Agama (bahkan Gus Dur saja gagal), dan sebagaimana agama-agama yang diakui memiliki wakil mereka setingkat Dirjen, maka agama Kristen juga diangkatkan Dirjen lengkap dengan seluruh perangkatnya. Namun karena prinsip kekristenan terhadap negara berbeda dengan agama lain, maka seharusnya aparat di Bimas Kristen lebih patuh pada Alkitab daripada ketetapan pemerintah. Justru Bimas harus memberitahukan pemerintah bahwa kami hanya bersifat membimbing karena dalam kekristenan ada prinsip keterpisahan antara agama dan negara.

Yudaisme dan Islam memang dasar theologi mereka adalah ***Sacral Society.*** Lihatlah apa yang terjadi di Israel dan Arab Saudi, bahkan di negara tetangga kita Malaysia. Tetapi masalahnya sekarang adalah orang-orang Kristen ikut-ikutan, entah karena tidak faham tentang makna ***Civil-Society*** yang sesungguhnya, atau menggunakan kesempatan dalam kesempitan, atau sok kuasa. Paulus menyatakan bahwa ia adalah orang yang paling berdosa karena menganiaya Jemaat yang adalah tubuh Kristus (1 Tim.1:15).

Seharusnya orang Kristen tahu bahwa di dalam kekristenan ada kebebasan menafsirkan Alkitab. Apa yang terjadi pada agama lain seharusnya itu bukan urusan kita. Kekristenan memiliki prinsip sendiri, yaitu keterpisahan antara agama dan negara sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Amerika Serikat. Pada tahun 1999, Graphe telah menerbitkan buku yang berjudul *Hakekat Kebebasan Beragama* yang isinya menyatakan bahwa kita tidak perlu memakai tangan pemerintah melarang kelompok Saksi Jehovah. Kita harus mengalahkan mereka dengan argumentasi bukan dengan tangan pemerintah.

Tetapi biasanya mental orang yang tidak memiliki argumentasi adalah memakai apa saja yang dimilikinya. Sejarah membuktikan bahwa kelompok agama atau gereja yang dekat dengan pemerintah, dalam keadaaan kepepet, biasanya akan memakai pemerintah sebagai alat untuk menekan pihak yang berseberangan pendapat dengannya. Tangan yang efektif untuk menekan pihak lain adalah tangan yang memegang pedang, yaitu tangan pemerintah.

Artikel ini ditulis sama sekali tidak bermaksud melecehkan siapapun melainkan untuk menjelaskan kebenaran konsep kristen alkitabiah tentang keterpisahan antara negara dan agama. Dan menjadikan catatan sejarah sebagai bahan pembanding untuk lebih memahami kebenaran yang alkitabiah.***

DEPARTEMEN AGAMA

Basic Awal Berbagai Agama

Kita tahu bahwa seluruh konsep Yudaisme didasarkan pada theologi Perjanjian Lama, dimana Allah mendirikan sebuah negara yang diriNya sendiri sebagai kepala negera tersebut. Masyarakat mereka bukan masyarakat ***Civil Society*** melainkan ***Sacral-Society.***

Ketika Sang Mesias (Almasih) datang untuk menggenapi seluruh rangkaian ibadah simbolik dan tujuan pembentukan ***Sacral-Society,*** serta segera akan membangun Kerajaan Damai yang meliputi seluruh bumi, ternyata tidak diterima oleh bangsa Yahudi. Akhirnya pembangunan kerajaan yang pernah dijanjikan kepada Daud (II Sam. 7:16) ditunda (Kis.1:6-7).

Selanjutnya Tuhan memakai kumpulan muridNya, yang disebut *ekklesia* (jemaat/gereja) untuk memberitakan kebenaran rohani tentang keselamatan serta kehidupan yang dikehendakiNya. Yesus Kristus bahkan menyebut jemaat sebagai tubuhNya, dan tentu tidak akan menginginkan tubuhNya dikuasai oleh kuasa apapun bahkan kuasa alam maut sekalipun (Mat.16:18).

Sedangkan Agama Islam muncul oleh Muhammad yang diterima sebagai nabi sekaligus kepala negara. Oleh sebab itu sangat sulit untuk mengajak teman-teman Muslim untuk memisahkan antara agama dan negara karena dari mulainya pemimpin agama sama dengan pemimpin negara.

Hinduisme adalah kepercayaan yang sangat kuno. Jika ditelusuri awalnya, memang ada keterpisahan antara agama dan negara, namun sering kali pemimpin negara yang beragama Hindu tidak dapat memisahkan keduanya.

Budhisme muncul dari Sidaharta Gautama yang adalah seorang pangeran. Walaupun awalnya ia tidak menggabungkan agamanya dengan pemerintahan, namun sama seperti Hinduisme, pemimpin negara yang beragama Budhis sering tidak sanggup memisahkan kehidupan agama dan negara karena memang tidak ada ayat atau konsep yang memisahkan antara agama dan negara dalam kitab suci mereka.

Praktek Bernegara Berbagai Umat Agama

Kita tahu kondisi di Israel sekarang, dimana mereka tetap mempertahankan ***Sacral-Society*** Perjanjian Lama, dimana warga agama non-Yudaisme adalah *Second Class Citizen.* Tentu sulit untuk dikritik apalagi dibenarkan karena konsep dasar mereka adalah penyatuan agama Yudaisme dengan negara.

Demikian juga dengan kondisi di Arab Saudi. Bahkan lebih keras dari di Israel, umat agama lain bukan hanya *Second Class Citizen* bahkan tidak boleh eksis sama sekali. Mereka jelas-jelas bukan ***Civil-Society,*** mereka jelas-jelas ***Sacral-society,*** Arab Saudi terang-terangan menyebut negaranya sebagai negara Islam, demikian juga Israel menyebut dirinya negara Yahudi.

India sekalipun mayoritas Hindu tetapi masih lebih toleran sekalipun banyak kali tindakan mayoritas Hindu di sana sangat buruk terhadap umat agama lain. Ketika mereka terpojok dalam berargumentasi, banyak kali mereka tergoda memakai kekerasan untuk membungkam argumentasi lawan.

Negara-negara dengan mayoritas masyarakat beragama Budha, seperti Thailand, Jepang, Korsel, jauh lebih terkendali. Tidak terlihat penerapan konsep ***Sacral-Society*** dalam masyarakat mereka.

Lalu bagaimana dengan kekristenan? Gereja Roma Katolik, di Amerika Latin dimana mereka mayoritas, tercatat banyak melakukan kekerasan terhadap kelompok iman lain. Negara-negara Eropa agak bervariasi. Di masa lalu, Gereja Katolik dan Protestan sangat tidak bersahabat dengan kelompok iman lain.

Contoh sempurna pemisahan antara agama dan negara ialah Amerika Serikat (AS). Mungkin karena pendiri negara itu adalah kelompok iman Baptis, kelompok yang sangat mengerti tentang prinsip pemisahan antara agama dan negara, yang merdeka pada tahun 1776. Sebenarnya, kondisi toleransi di Eropa adalah hasil pengaruh AS.

Di AS tidak ada Departemen Agama karena negara tidak mengurusi agama, dan di sekolah yang dikelola negara tidak ada pelajaran agama. Semua bentuk kepercayaan dihormati, dan negara hanya mengurus urusan manusia. Banyak sekali muncul agama yang aneh-aneh, atau boleh disebut kekristenan yang aneh-aneh seperti Davidian dll. Pemerintah turun tangan biasanya kalau terjadi tindakan kriminal. Terakhir pemimpin gereja Mormon ditangkap, tentu bukan karena dia pemimpin gereja Mormon tetapi karena dia menikahkan anak umur 14 tahun dengan kakek-kakek. Amerika Serikat adalah negara pertama di muka bumi yang menerapkan ***Civil-Society*** yang sesungguh-sungguhnya.

Bagaimana Dengan Republik Indonesia?

Dari sejarah terbentuknya Republik Indonesia, yang akhirnya disetujui Panca Sila dengan komposisi seperti yang kita miliki sekarang, sebenarnya Bapak-bapak bangsa Indonesia dari awal sudah menghendaki sebuah negara yang sungguh-sungguh ***Civil-Society.***

Tetapi karena mayoritas masyarakat adalah Muslim dan orang Kristen yang ada tidak mengerti theologi dengan benar, maka Republik Indonesia menjadi belang-belang antara ***Sacral-Society*** dengan ***Civil-Society.*** Terlebih setelah dikangkangki oleh Soeharto lebih 30 tahun, yang dengan lihai memanfaatkan sentimen agama untuk tetap berkuasa, maka harapan Bapak-bapak pendiri Republik ini tidak tercapai.

Di dalam tubuh Islam terdapat banyak kelompok dengan variasi pengertian yang berbeda. Bapak Abdurahman Wahid adalah yang paling faham tentang ***Civil-Society*** dan belum tentu anggota NU-nya memiliki pemahaman seperti beliau. Sebagian Muslim bahkan terang-terangan berhasrat mendirikan ***Sacral-Society*** dan tercatat dalam sejarah telah terjadi beberapa pemberontakan menuju arah itu.

Soeharto tentu sangat berkepentingan dengan adanya Departemen Agama karena dapat dipakai untuk mengendalikan agama. Melalui Departemen Agama ia dapat mengendalikan semua agama sekalipun seperti menunggangi harimau. Ia memakai Depertemen Agama, khususnya Dirjen Bimas Kristen untuk mengendalikan semua denominasi kekristenan yang ada di Indonesia.

Orang Kristen di Indonesia merasa kasihan pada orang Kristen “bawah tanah” di China padahal di Indonesia keadaannya hampir sama, kalau gereja disuruh mendaftar lengkap dengan sanksinya. Pemerintah China berkata bahwa mereka memberi kebebasan, cuma harus terdaftar, tentu maksudnya terkendali, sementara itu orang Kristen tidak suka dikendalikan. Dari situ muncullah gereja-gereja “bawah tanah” yang dikejar-kejar.

Dengan hadirnya Departemen Agama, sudah pasti pemerintah tidak dapat bersikap tidak mencampuri urusan agama. Dan sejak pemerintah ikut campurtangan urusan agama, sudah pasti juga tidak mungkin bisa adil. Sekali ikut campur tangan, keberpihakan sudah pasti tidak akan terhindarkan. Dan sekali terjadi keberpihakan, maka tidak terhindarkan terciptanya *first and second class citizen* dalam bernegara. Dan, efek dominonya pasti yang merasa di-*second*-kan akan berkurang nasionalismenya. Penulis pernah mendengar celetukan seseorang, “jangankan mendapatkan bantuan dana untuk membangun gedung gereja seperti mereka membangun mesjid serta *Islamic Center* di setiap kota, yang sudah berdiri saja mau dirubuh-kan.” Biasanya diskusi berhenti karena orang Kristen segera faham dan menerima dengan tidak berdaya bahwa mereka adalah *second class citizen* di negara

bersambung ke halaman 07

G R A P H E
International Theological Seminary

" S ebab itu ambillah seluruh perlengkapan senjata A llah, supaya kamu dapat mengadakan perlawanan pada hari yang jahat itu dan tetap berdiri, sesudah kamu menyelesaikan segala sesuatu." (E fesus 6:13)

Program yang disediakan:

Dip. Th. I (Diploma Theologia Satu) — 36 sks
Dip. Th. II (Diploma Theologia Dua) — 72 sks
Dip. Th. III (Diploma Theologia Tiga) — 108 sks

B.B.S. (Bachelor of Biblical Study) — 136 sks
- Tanpa Bahasa Yunani
- Tanpa Skripsi

B. Th. (Bachelor of Theology) — 136 sks
- Harus lulus Bahasa Yunani dua semester
- Tanpa Skripsi

S. PAK. (Pendidikan Agama Kristen) — 160 sks
- Tanpa Bahasa Yunani
- Harus membuat Skripsi minimum 75 hal.

S. Th. (Sarjana Theologia) — 160 sks
- Harus lulus Bahasa Yunani dua semester
- Harus membuat Skripsi minimum 75 hal.

M. Min. (Master of Ministry)
36 sks dari B.B.S. / B. Th. (GITS)
40 sks dari S. Th. (STT lain)
50 sks dari Sarjana Sekuler
- Tanpa Bahasa Yunani
- Harus membuat Skripsi minimum 100 hal.

M.B.S. (Master of Biblical Studies)
Jumlah sks sama dengan M. Min.
- Harus lulus Bahasa Yunani dua semester
- Harus membuat Thesis minimum 100 hal.

M. Div. (Master of Divinity)
70 sks dari S. Th. (GITS)
90 sks dari S. Th. (STT lain)
96 sks dari Sarjana Sekuler
- Harus lulus Bahasa Yunani dua semester
- Harus membuat Thesis minimum 150 hal.

M. Th. (Master of Theology)
- Melihat latar belakang pendidikan, kondisi transkrip dan kesanggupan dalam Bahasa Yunani.

D. Min. (Doctor of Ministry)
- Melihat latar belakang pendidikan, kondisi transkrip dan kesanggupan dalam Bahasa Yunani.

Untuk mahasiswa asal STT lain, selain kewajiban SKS masih perlu dilihat transkrip dan mutu akademisnya. Untuk D. Min., masih perlu menambah kewajiban tiga *Research Paper* minimal 40 halaman dan lulus, menyelesaikan *Thesis* dan lulus, serta lulus tes kecukupan bahasa Yunani yaitu sanggup menerjemahkan minimal 80 % teks P.B.

Semua program di atas disediakan atas kerjasama dengan Tabernacle Baptist Theological Seminary dan Emmanuel Baptist Theological Seminary.

Biaya Pendaftaran:	Biaya kuliah per-sks:
S1 = Rp. 50.000,-	S1 = Rp. 25.000,-
S2 = Rp. 100.000,-	S2 = Rp. 50.000,-

Daftarkan Diri Anda Segera!

Jadwal Pendaftaran:
1 April - 1 Agustus - Untuk Semester ganjil
1 Sept - 1 Januari - Untuk Semester genap

Alamat:
Jl. Danau Agung 2, No. 5 - 7
Sunter Agung Podomoro, Jakarta Utara 14350
Telp. (021) 6471-4156 Fax. (021) 6450-786
HP. 0816-140-2354

G I T S
Program Extension

Kami menyadari bahwa banyak pelayan Tuhan di daerah yang sungguh-sungguh tulus dan setia. Banyak di antara mereka sungguh sangat rindu menambah pengetahuan theologi agar domba yang digembalakan kenyang dengan rumput hijau dan air yang sejuk.

Mahasiswa program extension GITS akan sama seperti mahasiswa yang duduk di kelas, hanya tidak bisa bertanya. Beberapa kelas telah selesai divideokan:
1. Soteriologi (3 sks)
2. Bibliologi (3 sks)
3. Ekklesiologi (3 sks)
4. Sejarah Baptis I (2 sks)
5. Sejarah Baptis II (2 sks)
6. Theologi Kontemporer (2 sks)
7. Survey Doktrin (3 sks)
8. Bibliologi Tekstual (3 sks)
9. Eksegesis Kejadian (3 sks)
10. Eksegesis Keluaran (3 sks)
11. Eksegesis 1 Korintus (3 sks)
12. PAK 2 (2 sks)
13. Eksegesis Kitab Wahyu
14. Arkeologi II

Uang pendaftaran:
Rp. 50,000.- untuk program S1.
Rp.100,000.- untuk program S2.

Biaya kuliah:
Rp.25,000.- per-sks untuk S1.
Rp.50,000.- per-sks untuk S2.

Biaya belum termasuk bahan pelajaran dalam bentuk DVD yang jumlahnya bervariasi.

Jika anda membutuhkan informasi lebih lengkap, silakan ditujukan ke:
HP. 0859-2134-3884 atau
E-mail: gits@graphe-ministry.org

Jika Pembaca mengetahui ada orang yang ingin menjual buku rohani atau theologi bekas pakai, bahasa apapun, silakan menghubungi:
G R A P H E International Theological Seminary

Orang yang bertekad untuk melayani Tuhan tidak mungkin terhalang oleh uang (sponsor). karena tekadnya lebih besar daripada uang!

Berbagai berita

G R A P H E
International Theological Seminary

Ketika Pedang Roh edisi ini ditulis, mahasiswa GITS sedang libur panjang. Ada yang menuju pelayanan dan ada yang berlibur ke tempat asalnya. Sebagian tinggal di asrama untuk menyelesaikan berbagai hal. Empat orang mahasiswa bertugas ke RBC Kalbar. Graphe diberi Tuhan tanah lebih 20 hektar di daerah Ambawang (45 km dr Pontianak), dan di sana akan dibangun kompleks RBC (Remnant of Biblical Christian).

GITS akan aktif belajar kembali pada 7 Agustus 2010. Mahasiswa baru harus sudah tiba di asrama 30 Juli 2010. Pada tanggal 17 Agustus 2010 akan diwisuda sejumlah mahasiswa yang sudah berhasil menyelesaikan seluruh kewajibannya.

GITS bangga telah menghasilkan tamatan yang sangat tangguh. Sudah sekitar 18 jemaat baru berhasil didirikan oleh tamatan GITS. Ini fakta bahwa tamatan GITS mampu menjadi *pioneer.*

Pada 26 April 2010, Dr. Tony Miller, dosen Bob Jones University dan gembala Morningside Baptist Church, mengunjungi GITS dan berkhotbah di Chapel GITS.



Keluarga Dr. Liauw bersama Dr. Tony Miller dari USA



GBIA Semarang



GBIA John The Baptist Pontianak

dari halaman 5
Republik Indonesia.

Bapak Abdurahman Wahid adalah satu-satunya tokoh yang penulis tahu sangat mengerti tentang makna ***Civil-Society*** yang sesungguhnya. Mudah-mudahan makin hari akan makin banyak, sehingga ada tokoh yang menyerukan penutupan Departemen Agama. Biarlah masing-masing agama mengurus dirinya sendiri, membangun fasilitasnya sendiri dengan tidak memakai uang negara.

Sikap Alkitabiah Orang Kristen

Bolehkah orang Kristen bertanya, sesungguhnya Bimas Kristen itu diadakan untuk membantu orang Kristen atau sebagai alat pemerintah untuk mengendalikan atau menekan orang Kristen? Bukankah orang Kristen adalah yang paling faham tentang keterpisahan antara agama dan negara? Bukankah kita tidak perlu ikut-ikutan umat agama lain yang tidak mengerti tentang ***Civil-Society*** yang sesungguhnya?

Jauhlah kiranya bagi orang Kristen untuk bersikap sebagai alat pemerintah untuk menekan saudara seimannya. Bahkan Rasul Paulus menegaskan bahwa urusan sesama orang Kristen tidak pantas dibawa kepada pengadilan duniawi (I Kor.6:1-3).

Mengapa di dalam kekristenan tiap-tiap gereja harus didaftar? Adakah aturan atau undang-undang yang mengharuskan gereja didaftar? Adakah tiap-tiap mesjid yang didirikan didaftar, dan adakah tiap-tiap Vihara didirikan didaftar? Mengapakah sejumlah orang berkumpul bernyanyi dan belajar Alkitab perlu didaftar? Apakah memang ada undang-undangnya atau sekedar menakut-nakuti orang Kristen? Bisakah masalah pendaftaran gereja ini dipakai oleh oknum aparat Depag untuk menakut-nakuti penginjil di pedalaman?

Bukankah kekristenan itu satu dan sudah dinyatakan sah oleh pemerintahan Republik Indonesia sejak hari pertama kemerdekaaan? Bukankah kalau di dalam kekristenan sendiri terdapat banyak denominasi karena perbedaan penafsiran, itu adalah urusan rumah tangga kekristenan sendiri? Seharusnya demikianlah yang difahami oleh Bimas Kristen Depag.

Memang pada zaman Soeharto ia memakai Depag untuk "mengendalikan" agama, termasuk kekristenan. Hampir setiap PEMILU pemimpin gereja-gereja digiring untuk memilihnya. Soeharto tidak menghendaki ada organisasi keagamaan yang tidak di bawah kendalinya. Soeharto tahu bahwa banyak organisasi agama yang bisa *double function* yaitu sebagai organisasi agama sekaligus organisasi politik. Oleh sebab itu pada zaman kekuasaannya ia memakai Depag untuk mengendalikan organisasi agama termasuk mengendalikan gereja melalui Bimas Kristen?

Kini kita di zaman reformasi, di zaman pemerintah yang mendengung-dengungkan Indonesia yang menuju **Masyarakat Madani.** Baiklah orang Kristen yang paling faham tentang ***Civil-Society*** yang dalam program ini memimpin di depan. Baiklah orang Kristen memberi contoh bahwa yang disebut ***Civil-Society*** itu adalah masyarakat yang ada keterpisahan antara urusan negara dan agamanya. Untuk itu Bimas Kristen Depag perlu memberi contoh untuk sama sekali tidak mencampuri urusan gereja kecuali saat diminta bimbingannya.

Mengenai Akreditasi pendidikan theologi, bolehkah Depag mencampuri urusan pengajaran dari STT yang didirikan oleh gereja-gereja? Kita tahu persis bahwa tiap-tiap denominasi memiliki tafsirannya masing-masing. Jika Bimas Kristen mau menolong dengan memberikan akreditasi, seharusnya hanya dalam aspek fasilitas yang dinilai, misalnya luas gedungnya, ruang kelasnya, perpustakaannya dan hal-hal yang non-pengajaran. Tetapi jika syaratnya adalah harus memiliki staf pengajar lulusan dari STT yang diakui Bimas Kristen Depag, maka itu sudah termasuk mencampuri urusan pengajaran. Bagaimana mungkin STT Baptis harus memenuhi syarat tersebut dan memasukkan lulusan Reformed untuk mengajar padahal alur theologinya berbeda? Bagaimana mungkin STT Reformed memasukkan dosen tamatan dari STT Pentakosta? Mengharuskan STT Baptis memiliki staf pengajar dari lulusan STT yang diakui Depag padahal belum ada lulusan yang doktrinnya sama adalah tindakan seolah-olah memerintahkan agar gereja tersebut menerima doktrin denominasi lain.

Bagaimana mungkin Depag menstandardisasi gelar di kalangan tamatan theologi? Gelar Doktor dari STT Saksi Jehovah bagi gereja Baptis itu tidak ada arti apapun demikian juga sebaliknya. Sekolah Theologi itu bukan seperti kedokteran, ekonomi atau teknik yang memiliki standardisasi umum. STT itu tidak mungkin diakreditasi oleh negara, dia hanya patut diakreditasi oleh organisasi kelompoknya. Misalnya, STT Baptis mendapat akreditasi dari Asosiasi Sekolah Theologi Baptis, demikian juga dengan STT Reformed yang bagus akan mendapat akreditasi dari Asosiasi Sekolah Theologi dari kalangan gereja-gereja Reformed.

Kalau Negara terlibat memberi akreditasi itu namanya negara intervensi pengajaran theologi. Kelompok theologi denominasi manakah yang akan negara jadikan patokan penilaian? Sekolah theologi yang berbondong-bondong mendapatkan akreditasi Depag (negara) membuktikan bahwa pemimpin mereka tidak mengerti kebenaran kekristenan yang hakiki. Atau banyak di antara mereka memanfaatkan Akreditasi Depag sebagai pedagang Ijazah. Sudah menjadi rahasia umum adanya sekolah theologi yang menjual ijazah akreditasi Depag dengan alasan, biaya wisuda, uang ini dan itu. Seharusnya ketika muncul ide akreditasi sekolah-sekolah theologi, Bimas Kristen Depag harus memberitahu pemerintah yang Muslim bahwa di dalam kekristenan tidak demikian. Di dalam kekristenan terdapat banyak denominasi, kami tidak mungkin menerapkan doktrin satu denominasi kepada yang lain. Mudah-mudahan bukan karena orang Bimas Kristen juga sangat ingin karena ada peluang rezeki di dalamnya. Ketahuilah, kata rasul Paulus, kita semuanya harus menghadap Takhta Pengadilan Kristus (2 Kor.5:10).

GITS sebagai bagian dari Jemaat Graphe, tubuh Yesus Kristus yang kudus, tidak mau ada bagian di situ. GITS akan mengajarkan theologi yang para pengajarnya yakini benar. Dunia boleh saja tidak mengakui ijazah yang diterbitkan oleh GITS, dan memang GITS tidak meminta pengakuan dunia. Orang-orang Kristen akan melihat dan akan mengetahui mutu tamatan GITS.

Mengapa sekolah-sekolah theologi mengejar akreditasi negara, mengapa theolog Kristen yang katanya membahas Alkitab dan sangat mengerti Alkitab tidak berkata kepada pemerintah (non-Kristen) bahwa kami beda, sekolah theologi tidak mungkin diakreditasi karena tiap-tiap denominasi berbeda pengajarannya. Tidak boleh ada denominasi yang memaksakan untuk memakai doktrinnya sebagai patokan pengajaran. Oleh sebab itu tidak ada ukuran untuk urusan theologi. Sebuah sekolah theologi diakui, terkenal, dan disegani adalah dari orang-orang yang ditamatkannya. Mutu pengajaran mereka, kredibilitas mereka di masyarakat dan keberhasilan mereka di pelayanan itulah yang akan menjadi ukuran. Masyarakat Kristen, bahkan lebih sempit lagi, gereja-gereja dalam denominasi yang bersangkutan, yang akan memberi akreditasi secara faktual.

Mengenai pelajaran agama Kristen di sekolah negeri yang makin ditekankan. Dulu pada waktu saya masih duduk di bangku SMP saya sekolah di SMP Katolik. Kami beberapa orang Kristen Protestan diijinkan keluar ketika pelajaran agama Katolik diajarkan, dan nilai rapor agama kami diberikan oleh Gembala, atau Guru Sekolah Minggu dari gereja kami.

Tetapi sesudah Soeharto tumbang, dari pihak Islam terjadi "kebangunan rohani" dan guru-guru agama di sekolah negeri ditambahkan serta menjadi pengawai negeri. Melihat itu mungkin pihak Kristen tergiur dan juga bersemangat menempatkan guru-guru agama Kristen karena memang ada budget anggaran gaji guru agama. Seperti melihat kelompok Islam ada acara MTQ yang menyedot anggaran negara, yang Kristen juga memikirkan cara untuk mendapatkan hal serupa dengan munculkan acara Pesparani.

Namun jika acaranya sekedar bernyanyi masih bisa diterima. Tetapi jika bicara

bersambung ke halaman 10

HUT XV GRAPHE & Natal 2010











Persembahan pujian dari GBIA Kebenaran





Persembahan pujian dari GBIA Galilea







Guru-guru Sekolah Minggu GBIA GRAPHE



Paduan Suara Umum GBIA GRAPHE







BUKU-BUKU DR. LIAUW

Untuk mendapatkan buku-buku berikut, silakan lihat halaman 11!

BUKU DENGAN UKURAN 14 x 21 cm

1. Doktrin Keselamatan Alkitabiah
   Tebal: 318 halaman Harga: Rp. 60,000.-
2. Doktrin Alkitab Alkitabiah
   Tebal: 216 halaman Harga: Rp. 50,000.-
3. Doktrin Gereja Alkitabiah
   Tebal: 198 halaman Harga: Rp. 40,000.-
4. Guru Sekolah Minggu Super
   Tebal: 120 halaman Harga: Rp. 35,000.-
5. Vitamin Rohani I
   Tebal: 130 halaman Harga: Rp. 35,000.-
   Berisikan 15 khotbah ringkas Dr. Liauw.
6. Vitamin Rohani II
   Tebal: 120 halaman Harga: Rp. 35,000.-
   Berisikan 15 khotbah ringkas Dr. Liauw.
7. Cara Membedakan Mujizat Allah & Iblis
   Tebal: 116 halaman Harga: Rp. 35,000.-
8. Theology of Local Church Missions
   Tebal: 236 halaman Harga: Rp. 35,000.-
9. Doktrin Yang Benar
   Tebal: 138 halaman Harga: Rp. 35,000.-
10. Melody To The Lord
    Buku nyanyi yang berisikan 120 nyanyian termerdu dalam bahasa Inggris. Diedit oleh Ny. Suhento Liauw.
    Harga: Rp. 35,000.-
11. Benarkah Menjadi Kristen Akan Kaya?
    Tebal: 114 halaman Harga: Rp. 35,000.-
12. Cara Menafsir Alkitab Dengan Tepat & Benar
    Tebal: 164 halaman Harga: Rp. 35,000.-
13. Melayani Tuhan Atau Perut?
    Tebal: 136 halaman Harga: Rp. 35,000.-
14. Ketiadasalahan Alkitab (oleh: Dr. Steven E. Liauw)
    Tebal: 210 halaman Harga: Rp. 50,000.-
15. Glossolalia (oleh: Dr. Steven E. Liauw)
    Tebal: 300 halaman Harga: Rp. 60,000.-
16. Bundel Pedang Roh - 50 edisi
    Berisi 50 edisi Pedang Roh Harga: Rp. 100,000.-

BUKU SAKU UKURAN 10 X 16 cm

17. Domba Korban
    Tebal: 40 halaman Harga: Rp. 15,000.-
18. Kapan Saja Saya Mati, Saya Pasti Masuk Surga
    Tebal: 64 halaman Harga: Rp. 15,000.-
19. Kewajiban Utama Orang Kristen
    Tebal: 70 halaman Harga: Rp. 15,000.-
20. Tak Kenal Maka Tak Cinta
    Tebal: 52 halaman Harga: Rp. 15,000.-
21. Membangun Jemaat Yang Berkualitas
    Tebal: 64 halaman Harga: Rp. 15,000.-
22. Mengapa Harus Mengembalikan Persepuluhan?
    Tebal: 32 halaman Harga: Rp. 15,000.-
23. Wanita Kristen Yang Memuliakan Allah
    Tebal: 62 halaman Harga: Rp. 15,000.-
24. Apakah Gerakan Ekumene Itu Alkitabiah?
    Tebal: 52 halaman Harga: Rp. 15,000.-
25. Apakah Gerakan Kharismatik Itu Alkitabiah?
    Tebal: 52 halaman Harga: Rp. 15,000.-
26. Sudahkah Anda Menerima Baptisan Alkitabiah?
    Tebal: 44 halaman Harga: Rp. 15,000.-
27. Manakah Yang Benar, Perjamuan Kudus atau Perjamuan Tuhan?
    Tebal: 40 halaman Harga: Rp. 15,000.-
28. Memahami & Menjelaskan Allah Tritunggal Secara Alkitabiah.
    Tebal: 40 halaman Harga: Rp. 15,000.-
29. Tata Cara Ibadah Yang Alkitabiah
    Tebal: 64 halaman Harga: Rp. 15,000.-
30. Hakekat Kebebasan Beragama
    Tebal: 54 halaman Harga: Rp. 15,000.-
31. Sikap Alkitabiah Orang Kristen Terhadap Pemerintah
    Tebal: 62 halaman Harga: Rp. 15,000.-
32. Pendeta, Gembala, Majelis, Diaken, manakah yang benar?
    Tebal: 48 halaman Harga: Rp. 15,000.-
33. Apakah Semua Agama Sama?
    Tebal: 64 halaman Harga: Rp. 15,000.-
34. Apakah Semua Gereja Sama?
    Tebal: 64 halaman Harga: Rp. 15,000.-
35. Bukti Saya Telah Lahir Baru
    Tebal: 64 halaman Harga: Rp. 15,000.-
36. Apakah Baptisan & Pengurapan Roh Kudus Itu?
    Tebal: 74 halaman Harga: Rp. 15,000.-
37. Kristus Disalib Hari Rabu, Bukan Hari Jumat
    Tebal: 74 halaman Harga: Rp. 15,000.-
    Membahas tentang pernyataan Tuhan Yesus bahwa Ia akan berada di rahim bumi selama tiga hari tiga malam.

Acara Yang Boleh Diikuti Siapa Saja
GBIA GRAPHE
Jl. Danau Agung 2, No. 5-7, Sunter, Jakarta Utara 14350

KALENDER PROGRAM TAHUN 2010

Tgl.	Hari	Bulan	Acara
3	Sabtu	Juli	- Tur Persahabatan
7	Sabtu	Agustus	- Kebaktian Pembukaan Tahun Ajaran Baru GITS Kelas dimulai Senin tgl. 9 Agustus 2010
16	Senin	Agustus	- Wisuda GITS ke-14 & Kebaktian Pem. Kongres
17-18	Selasa-Rabu	Agustus	- Kongres Fundamentalis ke-12 tahun 2010
17	Rabu	November	- Seminar Doktrin Akhir Zaman

Kami mengundang pembaca untuk mengikuti acara-acara tercantum di atas yang akan diadakan di GBIA GRAPHE /Kampus GITS. Supaya tidak lupa, tandailah hari tersebut di kalender anda.



Dr. Liauw sempat memperkenalkan GITS di kota Kuala Lumpur, Malaysia. Bersama Istri berfoto di Gedung Petronas

Orang Kristen Alkitabiah Tidak Memakai Kuasa Pemerintah Untuk Mem-back-up atau Memajukan Pelayanannya.

dari halaman 7

guru dan pelajaran, maka kita mulai bertanya, siapakah yang menjadi guru, lulusan sekolah theologi mana mereka, doktrin denominasi manakah yang diajarkan mereka kepada anak-anak didik mereka? Apakah ini bukan sebuah bentuk campur-tangan negara terhadap iman rakyatnya? Sekali lagi, jika umat agama lain tidak mengerti tentang makna ***Civil-Society*** yang sesungguhnya, mestinya orang Kristen mengerti. Mengapa tidak seperti dulu, biarkanlah gerejanya yang memberikan nilai pelajaran agama kalau memang di buku Rapor harus ada nilai agama. Lagi-lagi negara ikut campur tangan urusan iman (vertikal).

Bagaimana tidak terjadi kekacauan doktrin dalam pikiran anak seorang anggota gereja Baptis yang diajar oleh guru agama Kristen dari gereja Pentakosta? Gereja-gereja Baptis percaya tidak ada nubuatan lagi sesudah Wahyu 22:21, sedangkan guru agamanya sangat percaya dan mengajarkan kepada muridnya bahwa Benny Hinn bernubuat di PRJ. Ini hanya sekedar contoh, dan tentu masih ada banyak perbedaan doktrinal antar denominasi. Kalau saya tidak senang anak saya diajar oleh guru agama yang berbeda doktrin dengan pengajaran gereja saya, bolehkah dia tidak masuk? Apakah anak saya harus dipaksakan untuk mengikuti pelajaran agama yang berbeda dari yang diyakininya? Apakah dalam hal ini bukan berarti negara telah ikut campur tangan dalam urusan iman rakyatnya yang sesungguhnya tidak perlu bahkan tidak boleh?

Tulisan ini tidak dimaksudkan untuk memojokkan siapapun. Jika ada pihak yang merasa dipojokkan, penulis meminta maaf sebesar-besarnya. Tulisan ini diterbitkan adalah agar pemimpin-pemimpin Kristen mengerti tentang makna ***Civil-Society*** yang sesungguhnya, dan bisa menjadi faktor pendorong yang besar bagi tercipta-nya ***Civil-Society*** yang murni, bukan yang belang-belang di Republik Indonesia yang kita cintai.

Civil-Society (Masyarakat Madani), yaitu masyarakat yang memisahkan urusan agama dan negara, adalah konsep yang berasal dari kekristenan bukan dari Hinduisme, Budhisme atau Islam. Orang Kristen bertanggung jawab untuk berdiri di barisan terdepan dalam memperjuangkan ***Civil-Society*** yang sesungguh-sungguhnya. Franz Magnis Suseno, tokoh Gereja Katolik yang zaman dulu memonopoli penafsiran, pun telah insaf dan berkata, “pasal yang harus diubah dalam undang-undang itu (UU No.1/1965) adalah pasal 1, karena menggunakan istilah ajaran yang menyimpang. Padahal negara tidak akan mampu, tidak berhak, dan tidak berkompetensi untuk menentukan ajaran mana yang menyimpang.” (*Suara Pembaruan*, 21 April 2010). Apakah theolog dari Kelompok Kristen Protestan kalah pemahamannya? ***

The Jakarta Post

Koran bahasa Inggris *The Jakarta Post*, Monday, June 28,2010, pada halaman pertama menulis sebuah laporan dengan judul *Hard-line Groups Target Christianity with Sharia Law.* Dalam laporan tersebut dituliskan bahwa sebuah Kongres Bersama Ormas Islam, memutuskan meminta pemerintah kota Bekasi untuk segera menerapkan hukum sharia di kota Bekasi. Kongres tersebut dimotori oleh MUI cabang Bekasi dan dihadiri sekitar 500 peserta. Mereka jelas bermaksud menjadikan kota Bekasi seperti kondisi kota Mekah, dan kelihatannya mereka tidak akan membiarkan umat agama lain mendirikan rumah ibadah atau melaksanakan kegiatan ibadah mereka.

Kita harapkan mayoritas rakyat Indonesia, atau lebih khusus lagi rakyat kota Bekasi tidak bermaksud mendirikan negara atau kota dengan konsep ***Sacral-Society*** karena berulang-ulang kita mendengar pemimpin-pemimpin (kaum elite bangsa) berkata bahwa Indonesia akan menuju ke ***Civil-Society*** (Masyarakat Madani). Kita tidak tahu apakah slogan membangun ***Civil-Society*** (Masyarakat Madani) hanya sekedar slogan untuk menentramkan hati umat agama lain atau itu sungguh sebuah agenda yang diperjuangkan. Kita sangat heran ketika kita melihat adanya partai yang terang-terangan mengagendakan pembangunan masyarakat ***Sacral-Society.***

Tentu yang lebih penulis perhatikan bukan masalah politis dan aktivitas umat agama lain, melainkan kekristenan. Apakah para pemimpin Kristen sanggup melihat kondisi masa depan yang akan kita hadapi? Sadarkah para pemimpin Kristen bahwa sepanjang sejarah Indonesia telah berulang kali muncul kelompok yang selalu berusaha mendirikan ***Sacral-Society*** di Republik ini***?*** Mengertikah para pemimpin Kristen tentang perbedaan antara ***Sacral-Society*** dan ***Civil-Society?*** Seandainya mengerti, maka bukankah para pemimpin Kristen yang harus berjalan di depan untuk membangun konsep ***Civil-Society*** yang intinya adalah keterpisahan antara agama dan negara? Bukankah orang-orang Kristen baik yang di legislatif, yudikatif, eksekutif, dan terlebih yang di Departemen Agama, berjuang keras dan berdiri di depan untuk memperjuangkan konsep ***Civil-Society?*** Perjuangan kita sama sekali bukanlah perjuangan Kristen melawan Islam, melainkan agar urusan agama terpisah dari negara demikian sebaliknya. Kiranya Tuhan Yesus Kristus menolong kita semua.



Happy Birthday
GRAPHE

dari halaman 2

Negara tidak boleh mencampuri urusan agama, melainkan hanya mengurus hubungan antar manusia. Sejauh satu agama dengan yang lain saling mengklaim yang paling benar, atau menuding yang lain tidak benar, itu adalah hal yang wajar. Tetapi ketika mulai ada yang memakai kekerasan, maka pemerintah harus menindak yang memakai kekerasan.

Negara tidak boleh mencampuri urusan agama, karena **pasti** akan terjadi keberpihakan. Negara tidak boleh memberi bantuan dalam bentuk apapun kepada urusan agama, biarkanlah umat agama yang bersangkutan membangun segala fasilitas mereka. Karena kalau mereka yakin agama mereka dari Tuhan yang benar, maka tentu Tuhan mereka akan sanggup memberkati mereka. Walaupun aparat negara pun bisa saja memeluk salah satu agama, namun mereka tidak boleh bertindak tidak adil, artinya tidak boleh berpihak pada agama mereka ketika bertugas sebagai aparat negara.

Ketika Bapak Presiden Abdurahman Wahid menjadi Presiden, beliau berniat membubarkan Departeman Agama. Beliau adalah orang Indonesia terluhur, dan presiden paling berhikmat. Dan beliau adalah tokoh yang faham tentang makna ***Civil-Society*** yang sesungguhnya.

Itulah sebabnya di negara-negara demokratis yang menjunjung tinggi masyarakat ***Civil-Society*** tidak ada Departemen Agama. Dengan adanya Departeman Agama maka pemerintah akan sulit terhindar dari ikut campur urusan agama (netral) dan sekali ikut campur maka akan sulit untuk bersikap adil.

Demikian juga dengan pelajaran agama di Sekolah Negeri. Misalnya, Pelajaran Agama Kristen, doktrin gereja manakah yang sepatutnya dijadikan patokan? Jemaat Gereja Pantekosta yang berpandangan Armenianis tentu tidak senang anaknya diajar guru agama gereja Reform yang Calvinis. Orang Baptis tentu tidak senang anaknya diajar oleh guru agama dari gereja Pantekosta, atau Reform.

Seandainya kelompok agama lain (Islam) tidak faham tentang makna ***Civil-Society*** yang sesungguhnya**,** seharusnya pemimpin Kristen tidak memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan, lalu ikut-ikutan menggalakkan pelajaran agama Kristen di Sekolah Negeri, lalu Bimas Kristen menyelenggarakan berbagai bentuk intervensi negara terhadap iman warga negara.

Ketika Pedang Roh ini sedang ditulis, Mahkamah Konstitusi menolak uji materi Undang-Undang N/1965, tentang Pencegahan, Penyalahgunaan, atau Penodaan Agama (*Seputar Indonesia, 20 April 2010)*. Hal yang sangat amat disayangkan adalah Gus Dur sudah tidak ada lagi, dan lebih disayangkan bukan Gus Dur yang jadi ketua MK. Kelihatannya tidak banyak pemimpin bangsa Indonesia yang sungguh-sungguh faham tentang makna ***Civil-Society*** yang sesungguhnya.

Apalah agungnya seorang Presiden jika ia terpilih karena tidak memperbolehkan orang lain bersaing dengannya? Apalah agungnya sebuah agama jika orang-orang memeluknya karena tidak boleh ada alternatif agama lain yang boleh dipilih? Apalah agungnya hasil penafsiran sebuah denominasi jika orang lain dilarang untuk menafsirkan selain dirinya?

Sang Pencipta tidak bahagia jika manusia percaya kepadaNya karena terpaksa, tanpa pilihan. Itulah sebabnya Ia tidak memakai kuasanya menghancurkan setiap lawanNya, segera memasukkan iblis ke Neraka. Sang Pencipta memberi kesempatan kepada manusia untuk memilih, untuk berpikir. Ia mau agar tidak ada satu orang pun yang masuk Sorga atau Neraka bukan karena pilihannya sendiri.

Yang bisa menodai sebuah agama atau denominasi gereja tentu bukan penafsiran atau pengajaran alternatifnya, melainkan tingkah laku umatnya terlebih para pemimpin umatnya. Berapa banyak umatnya atau pemimpinnya yang ditahan KPK, atau yang menghuni Salemba dan Cipinang, itu sebenarnya yang menodai agama atau denominasi dalam sebuah agama.

Orang Kristen yang cerdas apalagi yang menjunjung tinggi Alkitab, seharusnya mengerti dan bersikap dengan benar. Jangan memakai tangan yang memegang pedang untuk membela hasil penafsiran diri kita. Pengajaran atau hasil penafsiran yang benar tidak patut dibela dengan tangan yang memegang pedang, melainkan hanya boleh dengan argumen-tasi. Pemimpin kekristenan yang tidak mengerti tentang keterpisahan agama dan negara patut merenung. Pemimpin STT yang mengakreditasi STT-nya patut malu. Tindakan itu sama sekali tidak hebat melainkan sebuah langkah mundur. Camkanlah! ***

Kepada Yth:

Bila tidak terantar, tolong dikembalikan ke:
Jl. Danau Agung 2, No. 7, Jakarta 14350
Terima Kasih Pak Pos!

Pelayanan Pos Yang Baik Adalah Bukti Kemajuan Bangsa

PEDANG ROH
The Sword Of The Spirit
Buletin Tribulanan Yayasan PEKA /
G R A P H E International Theological Seminary
Terdaftar: Kanwil Depag. WJ/7/BA.01.1/6383/1995

Pelayanan:
Panti Asuhan Karena Kasih — G R A P H E International Theological Seminary — AM 828 RADIO BERITA KLASIK

Alamat Redaksi:
Jl. Danau Agung 2, No. 5-7
Sunter Podomoro, Jakarta Utara
Telp. (021) 6471-4156, 6471-4540
Fax. (021) 6450-786
Website: www.graphe-ministry.org
E-mail: church@graphe-ministry.org

Kirimkan Sumbangan Anda ke
Rekening Bank Yayasan GRAPHE
BCA (KPC Sunter Danau) 419-3002971

UNTUK KALANGAN SENDIRI
MELALUI SUMBANGAN DARI PEMBACA

Buletin Pedang Roh ini dicetak 5000 eksemplar dan disebarkan ke berbagai gereja serta pribadi secara gratis.
Jika anda/teman anda memerlukannya, kirimkan alamatnya melalui sms ke 0816-140-2354
Ketik: “Minta Pedang Roh, <nama> & <alamat lengkap>”

KUIS PEDANG ROH

Jawaban Kuis Pedang Roh Edisi 63

1. Siapakah manusia yang memliki umur terpanjang ke-3 dalam Alkitab? Jawaban: Nuh (950 th)
2. Kota apa yang paling sering disebut dalam Alkitab? Jawaban: Yerusalem
3. Siapakah yang berseru “Ya Tuhanku dan Allahku” mengenai Yesus Kristus? Jawaban: Thomas
4. Website Graphe menampilkan Pedang Roh mulai dari edisi ke berapa? Jawaban: Edisi 41
5. Siapakah nama penasehat Daud yang mati menggantungkan diri? Jawaban: Ahitofel

++

Pemenangnya:
Sayang sekali hanya satu orang yg betul keseluruhannya:
Nisna Milin
GBII Malioboro, Jl. Agran, Yogyakarta.
(Kelihatannya alamat kurang lengkap, tolong hub. redaksi)

++

Pertanyaan Pertanyaan Kuis Pedang Roh Edisi 64

1. Siapakah nama istri Yusuf di Mesir?
2. Dimanakah tempat asal Delila?
3. Siapakah nama bujang Gideon?
4. Apa kata bahasa Indonesianya *Civil-Society?*
5. Tepatnya Graphe berdiri tanggal, bulan & tahun?



Kirimkan jawaban anda dengan kartu pos selambat-lambatnya 20 Sept 2010. Sekalipun tidak juara biasanya jawaban yang betul akan mendapat hadiah hiburan berupa buku-buku yang ditulis Dr. Liauw.

Pembaca Se-Jabodetabek, mari dengarkan radio RBK di AM 828, dari jam 05.00-09.00 & 17.00-23.00 Ada pembahasan Alkitab dari Matius hingga Wahyu, Tanya Jawab dll.

TAHUKAH ANDA BETAPA PENTINGNYA KEHADIRAN GEREJA YANG ALKITABIAH DI LINGKUNGAN ANDA, ATAU ANDA HADIR (PINDAH) KE LINGKUNGAN YANG ADA GEREJA ALKITABIAH?

Demi Keselamatan Jiwa
Anak-Cucu Anda!

Jika anda memerlukan informasi tentang tunas-tunas gereja yang di kota atau desa anda, hubungi GBIA GRAPHE!
Telp. (021) 6471-4156
HP. 0816-140-2354

Kami akan menolong anda mendapatkan gereja yang alkitabiah agar iman anda terpelihara dan bertumbuh dengan sehat.

Jika ketika anda membaca Alkitab, buku-buku rohani, bahkan mendengar khotbah, anda menemukan hal-hal yang tidak dimengerti atau membingungkan, silakan mengirimkan persoalan tersebut ke:

"Laboratorium Theologi GRAPHE"
melalui e-mail <gits@graphe-ministry.org>

Tunas-tunas jemaat turut bersyukur atas berdirinya GBIA GRAPHE. Sebuah kebenaran yang tidak dapat dipungkiri ialah tanpa GRAPHE tidak mungkin akan ada Tunas-tunas jemaat. Pepatah Tionghoa berkata, “minum air di hilir, harus selalu ingat sumbernya yang di hulu”.

Website GRAPHE: www.graphe-ministry.org
Email:
Gereja <church@graphe-ministry.org>
GITS <gits@graphe-ministry.org>
Radio <rbk@graphe-ministry.org>

Panti Asuhan Karena Kasih

“Ibadah yang murni dan yang tak bercacat di hadapan Allah, Bapa kita, ialah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka, dan menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan oleh dunia.” (Yakobus 1:27)



Sebagian Anak-anak Panti Asuhan Karena Kasih bersama orang tua asuh

Dikelola Oleh:
Yayasan PEKA (Pelaksana Kasih Allah)
Jl. Danau Agung 2 No. 7
Sunter Agung Podomoro, Jakarta Utara 14350
Telp. (021) 6471-7437, 6471-4540
(Dekat RSIA Hermina, Depan kantor BP3L

Jika anda tergerak untuk membantu
Rekening Bank Yayasan PEKA:
BCA (Bank Central Asia) A/C 007-36-3131-6
Bank Mandiri (Sunter) A/C 120-009-8080-786

Silakan download Pedang Roh edisi ini di: www.graphe-ministry.org dalam bentuk full color!